
PERSEPSI ANGGOTA MGMP IPS TERHADAP KINERJA PENGURUS MGMP IPS DI KABUPATEN SLEMAN DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU

THE PERCEPTIONS OF MEMBERS OF SMTF SS OF THE PERFORMANCES OF SMTF SS MANAGERIAL PERSONNEL IN SLEMAN REGENCY IN IMPROVING TEACHER PROFESSIONALISM

Oleh: Nisa Rahma P, Universitas Negeri Yogyakarta Rahmanisaprihandani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi anggota MGMP IPS terhadap kinerja pengurus MGMP IPS di Kabupaten Sleman dalam meningkatkan profesionalisme guru.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian sampeldengan jumlah 60 responden. Uji coba penelitian ini dilakukan di beberapa SMP di Kabupaten Sleman dengan jumlah 30 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Uji validitas instrumen menggunakan korelasi *Product Moment* sedangkan uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi anggota MGMP IPS terhadap kinerja pengurus MGMP di Kabupaten Sleman ditinjau dari aspek hasil keluaran (*outcome*) dalam kategori baik dengan persentase 48,33%, aspek atribut dalam kategori baik dengan persentase 55% dan aspek sikap perilaku dalam kategori sangat baik dengan persentase 36,67% sedangkan apabila ditinjau secara keseluruhan dari semua aspek dalam kategori baik yaitu dengan persentase sebesar 65%.

Kata kunci: persepsi anggota MGMP IPS, kinerja pengurus MGMP IPS, Profesionalisme guru

Abstrack

There are still few professional teachers in Indonesia. One of the government's efforts to improve teacher professionalism is the establishment of the Subject Matter Teacher Forum for Social Studies (SMTF SS). This study aims to investigate the perceptions of members of SMTF SS of the performances of SMTF SS managerial personnel in Sleman Regency in improving teacher professionalism.

This was a descriptive study using the quantitative approach involving a population comprising 150 respondents. The sample selection technique used Slovin's formula with a margin of error of 10%. The result of the calculation of the sample selection included 60 respondents. The data were collected by a questionnaire and documentation. The instrument validity was assessed by the product moment correlation and the reliability by Cronbach's Alpha. The data analysis technique was descriptive statistics.

The results of the study show that the perceptions of members of SMTF SS of the performances of SMTF SS managerial personnel in Sleman Regency are on the whole good with a percentage of 65%. Meanwhile, in terms of three aspects, it is revealed that the outcome aspect is good with a percentage of 48.33%, the attribute aspect is good with a percentage of 55%, and the behavior aspect is very good with a percentage of 36.67%. The results are obtained from the analysis of the data on the respondents' responses to the research questionnaire.

Keywords: *perceptions, members of SMTF, SS, managerial personnel's performances, teacher professionalism*

PENDAHULUAN

Secara De Jure, profesi guru merupakan pekerjaan profesional karena sudah diatur dalam undang-undang, salah satunya dalam undang-undang No. 14 tahun 2005 pasal 1 ayat (1) bahwa pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sedangkan secara De Facto, pekerjaan guru belum menunjukkan pekerjaan profesional karena dalam praktiknya masih banyak pelanggaran-pelanggaran terhadap kode etik profesinya baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, maupun dalam monitoring dan evaluasi pekerjaan guru tersebut.

Bahrul Hayat dan Umar (Adiningsih, 2002: 20) menyatakan bahwa profesionalisme guru dan tenaga kependidikan belum memadai, terutama dalam hal bidang keilmuannya. Contoh kasus misalnya guru mata pelajaran IPS dapat mengajar mata pelajaran matematika atau bahasa Indonesia. Kasus guru yang mengajar bukan berdasar keahliannya menunjukkan tenaga kependidikan tidak profesional. Berdasarkan berita yang ditulis oleh Luki Aulia (2015: 1), ketua umum Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Sulistyono menyatakan bahwa

pemerintah telah gagal mewujudkan guru yang profesional. Seharusnya guru sudah berpendidikan minimal lulusan S1 atau D4 dan telah bersertifikat pendidik seperti yang tercantum dalam pasal 82 ayat 2. Tetapi sampai sekarang sekitar 40% guru belum S1 atau D4 dan sekitar 45% guru belum bersertifikat pendidik. Permasalahan lainnya, pemerintah belum dapat mensejahterakan semua guru dan bersikap diskriminatif karena masih banyak para guru khususnya guru honorer maupun GTT (Guru Tidak Tetap) yang mendapat upah sangat minim bahkan tidak layak. Apabila kesejahteraan guru belum dimaksimalkan, maka motivasi seseorang untuk menjadi guru yang profesional juga rendah (print.kompas.com).

Pemerintah telah mengupayakan peningkatan profesionalisme guru salah satunya dengan dibentuknya organisasi MGMP yang diharapkan dapat menjadi wadah untuk menciptakan guru-guru yang profesional. Sesuai dengan isi Undang-Undang No 14 tahun 2005 pasal 41 ayat (5) yang berbunyi Pemerintah dan/atau pemerintah daerah dapat memfasilitasi organisasi profesi guru dalam pelaksanaan pembinaan dan pengembangan profesi guru. Menurut pasal 20, dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan

dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

MGMP merupakan salah satu organisasi profesi guru berbasis mata pelajaran diharapkan mampu untuk meningkatkan kualitas pendidikan maupun kompetensi guru mata pelajaran. Melalui MGMP, para guru dapat saling berdiskusi dan bertukar pikiran terkait berbagai permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar. Saondi (2010: 75), menjelaskan bahwa MGMP sebagai wadah profesi guru yang berbasis mata pelajaran secara lebih profesional, terprogram, dan secara khusus diarahkan untuk mengembangkan standarisasi konsep dan penilaian mata pelajaran secara nasional.

MGMP sebagai organisasi yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas guru ternyata masih terdapat kendala. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Juanda, (2015: 42) MGMP IPS di Kabupaten Sleman memiliki kendala-kendala baik internal maupun eksternal. Kendala internal yang dialami antara lain kurang aktifnya beberapa anggota maupun pengurus dalam mengikuti kegiatan-kegiatan serta adanya keterbatasan dana yang dimiliki sebagai penunjang program kerja pengembangan kompetensi profesional dan pedagogi guru IPS SMP. Sedangkan kendala eksternalnya yaitu kurangnya dukungan dan koordinasi dari beberapa kepala sekolah maupun bagian

kurikulum SMP di Kabupaten Sleman dengan pengurus MGMP IPS Kabupaten Sleman serta rendahnya tingkat kesadaran para anggotanya.

Kinerja MGMP yang kurang optimal juga diperoleh dari hasil wawancara dari beberapa guru IPS SMP di Kabupaten Sleman. Hasil wawancara menunjukkan kinerja MGMP di Kabupaten Sleman masih kurang optimal karena kurangnya koordinasi dari pengurus, pertemuan MGMP tidak dilaksanakan dalam jangka waktu tempo yang tetap atau tidak rutin dan pertemuan antar anggota MGMP hanya jika ada bahasan-bahasan atau agenda tertentu, serta keterbatasan dana operasional. Banyak kegiatan-kegiatan yang dibiayai mandiri oleh pihak sekolah tertentu atau guru karena minimnya subsidi dari pemerintah, agar tujuan MGMP IPS dapat tercapai dengan optimal maka perlu dilakukan evaluasi untuk memperbaiki kinerja MGMP IPS di Kabupaten Sleman khususnya kinerja para pengurusnya. Salah satu cara mengetahui bagaimana kinerja pengurus MGMP IPS di Kabupaten Sleman untuk meningkatkan profesionalisme guru dibutuhkan data yang dapat menggambarkan bagaimana kinerjanya selama ini diantaranya melalui persepsi-persepsi para anggota MGMP IPS yang selama ini telah turut serta mengikuti jalannya organisasi tersebut dan merasakan sendiri dampak positif ataupun negatifnya.

Melihat beberapa permasalahan di atas, yang menjadi dasar peneliti melakukan penelitian ini agar mengetahui lebih luas lagi mengenai persepsi anggota MGMP IPS di Kabupaten Sleman terhadap kinerja pengurus MGMP IPS. Penelitian ini diharapkan mampu untuk menganalisis persepsi anggota MGMP IPS terhadap kinerja pengurus MGMP IPS dalam meningkatkan profesionalisme guru di Kabupaten Sleman.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Dikatakan penelitian jenis deskriptif karena penelitian ini hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kancah, lapangan, atau wilayah tertentu. Data yang terkumpul diklasifikasikan atau dikelompok-kelompokkan menurut jenis, sifat, atau kondisinya, kemudian diberi kesimpulan kuantitatif karena beranggapan semua gejala dapat diukur dan diubah dalam bentuk angka sehingga memungkinkan untuk digunakan teknik-teknik analisis statistik. Metode ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar atau sejauh manakah persepsi anggota MGMP IPS terhadap kinerja pengurus MGMP IPS di Kabupaten Sleman dalam meningkatkan

profesionalisme guru (Suharsimi Arikunto 2013: 3).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sleman, yaitu di sekolah-sekolah yang dijadikan tempat pertemuan forum MGMP IPS yang masih dalam lingkup Kabupaten Sleman. Penelitian ini dilaksanakan dari mulai tahap pengajuan judul, penyusunan proposal, seminar proposal, pengambilan data, dan analisis data. Penelitian ini akan dimulai pada Bulan Maret 2016 sampai dengan Bulan Maret 2017.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh anggota MGMP IPS di Kabupaten Sleman dengan jumlah 150 anggota kemudian diambil sampel menggunakan Rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% dan diperoleh hasil sebanyak 60 sampel yang terdiri dari anggota MGMP IPS aktif, sedang dan tidak aktif.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket dan dokumentasi. Angket atau kuesioner yang dipakai dalam penelitian ini adalah angket tertutup dan telah disediakan jawabannya oleh peneliti

sehingga responden tinggal memilih mana yang sesuai dengan dirinya sedangkan dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi daftar anggota dan pengurus MGMP IPS di Kabupaten Sleman, daftar anggota MGMP IPS di Kabupaten Sleman kategori aktif, sedang, dan tidak aktif beserta nama-nama sekolahnya yang diperoleh dari ketua MGMP IPS Kabupaten Sleman.

Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2013: 148) Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian yang berupa lembar angket. Pada angket tersebut berisi beberapa pertanyaan yang digunakan untuk mengukur persepsi anggota MGMP IPS terhadap kinerja pengurus MGMP IPS di Kabupaten Sleman.

Uji coba Instrumen

Menurut Sugiyono (2013: 148) Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian yang berupa lembar angket. Pada angket tersebut berisi beberapa pertanyaan yang digunakan untuk

mengukur persepsi anggota MGMP IPS terhadap kinerja pengurus MGMP IPS di Kabupaten Sleman.

Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan 2 cara yaitu validitas konstruk dan validitas empiris. Validitas konstruk menurut Sugiyono (2013:177) untuk menguji validitas konstruk dapat digunakan pendapat ahli (experts Judgement). Para ahli menyampaikan pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun. Pada penelitian ini, ahli yang digunakan untuk melakukan validasi instrumen adalah dosen pembimbing. Validitas Empiris Pada penelitian ini, rumus yang digunakan untuk menguji validitas empiris menggunakan *Product Moment*. Butir pernyataan dalam angket dianalisis menggunakan program *SPSS Statistics 24.0 for Windows*.

Uji Realibilitas Instrumen

Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus Alpha Cronbach, jika koefisien alpha lebih besar dari r_{tabel} dengan taraf signifikansi 10%, maka angket tersebut dinyatakan reliabel. Sebaliknya, jika koefisien alpha lebih kecil dari r_{tabel} dengan taraf signifikansi 10%,

maka angket tersebut dinyatakan tidak reliabel.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian yang diperoleh melalui hasil-hasil pengukuran.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian yang diperoleh melalui hasil-hasil pengukuran. Menurut Sugiyono (2013: 207-208) statistik digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Data variabel persepsi anggota MGMP IPS di Kabupaten Sleman yang diperoleh dianalisis menggunakan *SPSS Statistics 24.0 for Windows*. Analisis deskripsi data meliputi mean (M), median (Me), Modus (Mo), dan standar deviasi. Data tersebut kemudian dibuat dalam tabel distribusi frekuensi yang digambarkan dalam histogram dan *pie chart* untuk setiap variabel penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman tahun 2012 atas anjuran dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sekretariat MGMP IPS Kabupaten Sleman berada di SMP N 1 Depok, Sleman. Sekolah tersebut dijadikan tempat untuk diadakannya pertemuan MGMP IPS karena letaknya paling strategis diantara sekolah-sekolah lainnya dan berada di tengah-tengah serta akses jalan yang mudah dijangkau. Secara geografis, SMP N 1 Depok terletak pada 110° 23' 41" Bujur Timur, dan 7° 45' 9" Lintang Selatan. Lokasi SMP Negeri 1 Depok terletak di Jl. Sonokeling Gejayan, Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Anggota MGMP IPS Kabupaten Sleman terdiri dari guru-guru yang mengajar mata pelajaran IPS dari yang berstatus PNS, bukan PNS, guru tetap, dan guru tidak tetap serta yang mengajar di sekolah negeri maupun di sekolah/Madrasah Swasta di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional, Kementerian Agama, dan yayasan tertentu. Jumlah anggota MGMP IPS Kabupaten Sleman Pada tahun 2011/2012 tercatat sebanyak 150 guru IPS SMP (data anggota dan sekolah dapat dilihat pada lampiran). Jumlah pengurus

MGMP IPS sebanyak 18 orang yang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, Humas, PSDM, dan Koordinator Wilayah.

Anggota MGMP IPS yang menjadi responden penelitian sebanyak 60 guru. Guru tersebut merupakan guru IPS SMP/MTs yang unit kerjanya di Kabupaten Sleman. Berdasarkan angket yang digunakan dalam penelitian, diketahui karakteristik anggota MGMP IPS di Kabupaten Sleman sebagai berikut dari 60 guru IPS sebanyak 63,34 % guru memiliki status kepegawaian sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), 11,66 % guru memiliki status kepegawaian sebagai Guru Tetap Yayasan (GTY), dan 25 % guru memiliki status kepegawaian sebagai Guru Tidak Tetap (GTT). Dari Frekuensi golongan dari 60 guru IPS sebanyak 3,33% guru merupakan golongan IIIc, 5% guru merupakan golongan IIIId, 46,67% guru merupakan golongan IVa, 1,67% guru merupakan golongan IVb, dan 43,33% merupakan guru yang tidak memiliki pangkat/golongan. Sedangkan dari pendidikan terakhir dari 60 guru sebanyak 1,6% guru memiliki pendidikan D2, 1,6% guru memiliki pendidikan D3, 95,02% guru memiliki pendidikan S1, 1,6% guru memiliki pendidikan S2. Dari 60 guru yang dijadikan responden 70% guru memiliki sertifikat profesional dan 30% guru tidak memiliki sertifikat profesional. Guru IPS di Kabupaten Sleman memiliki jam

terbang yang tinggi dalam mengajar dengan mengabdikan lebih dari 15 tahun.

Setelah angket dikumpulkan kemudian dianalisis sehingga menjadi data deskriptif. Analisis data deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi penyajian mean, median, modus, tabel distribusi frekuensi, histogram, dan tabel kategori kecenderungan variable dengan hasil sebagai berikut :

1. kecenderungan persepsi anggota MGMP IPS terhadap kinerja pengurus MGMP IPS di Kabupaten Sleman ditinjau dari semua indikator berada pada kategori baik yaitu sebanyak 39 anggota dengan persentase 65%.
2. kecenderungan persepsi anggota MGMP IPS terhadap kinerja pengurus MGMP IPS di Kabupaten Sleman ditinjau dari hasil keluaran (*outcome*) yang terdiri dari aspek pengetahuan tentang pekerjaan dan kualitas kerja berada pada kategori baik yaitu sebanyak 29 anggota (48,33%).
3. kecenderungan persepsi anggota MGMP IPS terhadap kinerja pengurus MGMP IPS di Kabupaten Sleman ditinjau dari variabel atribut yang terdiri dari aspek produktivitas, adaptasi dan fleksibilitas, manajemen kepemimpinan, serta pengembangan dari bawahan berada pada kategori baik yaitu sebanyak 33 anggota (55%).

4. kecenderungan persepsi anggota MGMP IPS terhadap kinerja pengurus MGMP IPS di Kabupaten Sleman ditinjau dari variabel sikap perilaku yang terdiri dari aspek inisiatif pemecahan masalah, kerja sama, tanggung jawab, serta kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi, berada pada kategori sangat baik yaitu sebanyak 22 anggota (36,67%).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi anggota MGMP IPS terhadap kinerja pengurus MGMP IPS di Kabupaten Sleman dalam meningkatkan profesionalisme guru secara keseluruhan apabila dihitung dari semua indikator, persepsi anggota MGMP IPS terhadap kinerja pengurus MGMP IPS di Kabupaten Sleman diperoleh hasil rata-rata sebesar 65% yang berada pada kategori baik. Dilihat dari setiap indikator maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Indikator dari aspek hasil keluaran (*outcome*) sebesar 48,33% (kategori baik),
2. Indikator dari aspek atribut sebesar 55% (kategori baik),
3. Indikator dari aspek sikap perilaku sebesar 36,67% (kategori sangat baik).

Berdasarkan ketiga simpulan di atas menunjukkan apabila kinerja pengurus MGMP IPS di Kabupaten Sleman baik, maka profesionalisme guru dapat meningkat.

IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka implikasi yang dapat dikemukakan: jika persepsi anggota MGMP IPS terhadap kinerja pengurus MGMP IPS di Kabupaten Sleman baik, maka profesionalisme anggota MGMP sebagai guru IPS semakin meningkat.

SARAN

1. Bagi Pengurus MGMP IPS di Kabupaten Sleman
Pengurus diharapkan MGMP IPS di Kabupaten Sleman terus meningkatkan kinerjanya agar semakin baik dan dapat mewadahi guru-guru IPS menjadi guru yang profesional.
2. Bagi anggota MGMP IPS di Kabupaten Sleman
Para anggota MGMP IPS sebaiknya terus meningkatkan keaktifannya dalam forum MGMP agar banyak mendapat pengalaman, ilmu, yang dapat

membantu sebagai bahan untuk mengajar di sekolah serta lebih aktif berperan dalam kegiatan yang diadakan MGMP IPS dan turut serta memberi masukan kepada pengurus agar kinerja MGMP selalu diperbaiki untuk kearah yang lebih baik.

3. Bagi Jurusan Pendidikan IPS Universitas Ngeri Yogyakarta

Sebaiknya para mahasiswa juga dibekali pengetahuan tentang MGMP IPS supaya ketika sudah mengabdikan menjadi guru di sekolah sudah mempunyai bekal gambaran menjadi anggota MGMP dan diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan profesionalisme sebagai guru.

4. Bagi Peneliti

Peneliti juga diharapkan dapat menjadi anggota MGMP IPS yang aktif setelah mengabdikan menjadi guru, dan dapat menjadi guru yang profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Juanda. (2015). Kendala Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS dalam Mengembangkan kompetensi Profesional dan Pedagogi Guru IPS di Kabupaten Sleman Tahun 2013/2014. *Skripsi*: UNY.
- Bambang & Lina Miftahul Jannah. 2001. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ondi Saondi & Aris Suherman. (2010). *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bahrul Hayat dan Umar (2015). Diakses dari <https://m.tempo.co/read/news/2015/07/22/278685565/menju-profesionalisme-guru>, pada 2 Oktober 2016.
- Sulistyo. (2015). *Kebijakan Terkait Guru Belum Sentuh Masalah Subtansif*. Diakses dari <http://print.kompas.com/baca/sains/pendidikan/2015/11/17/Kebijakan-Terkait-Guru-Belum-Sentuh-Masalah-Substa>, pada 13 Oktober 2016.